

Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Emil Salim

Nurul Fitriyani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nurul0401221022@uinsu.ac.id

Uqbatul Khoir Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
uqbatulkhoir@uinsu.ac.id

Hotmatua Paralihan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id

Diterima: [2026-06-25]

Direvisi: [2026-07-15]

Disetujui: [2026-07-23]

Abstract: *The environmental crisis has become a global issue influenced not only by technical and economic factors but also by the way humans perceive and interact with nature. Development models that prioritize economic growth often neglect environmental carrying capacity, resulting in various ecological problems, including climate change, pollution, deforestation, and biodiversity loss. This study aims to analyze the concept of ecotheology from the perspective of Emil Salim's thought, explain the relationship between humans, nature, and development, and examine its relevance in addressing contemporary environmental crises. This research employs a qualitative method using a library research approach. The data were collected from Emil Salim's works, scholarly books, and relevant scientific journal articles and analyzed through content analysis to identify the relationship between Emil Salim's ideas on sustainable development and the principles of Islamic ecotheology. The findings reveal that although Emil Salim did not explicitly use the term ecotheology, his environmental thought is closely aligned with the Islamic principles of tawhid (divine unity), khalifah (stewardship), amanah (trust), and mizan (balance). The environment is viewed as an integrated system of life whose balance must be preserved, while development should be implemented sustainably by balancing economic, social, and ecological dimensions. Therefore, Emil Salim's perspective provides a significant*

contribution to the development of contextual Islamic ecotheological studies and offers an ethical foundation for strengthening ecological awareness and promoting environmental sustainability.

Keywords: Ecotheology, Emil Salim, Environment, Sustainable Development Islam.

Abstrak: Krisis lingkungan merupakan persoalan global yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh paradigma manusia dalam memandang alam. Model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan daya dukung lingkungan sehingga memicu berbagai bentuk kerusakan ekologis, seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ekoteologi dalam perspektif pemikiran Emil Salim, menjelaskan relasi antara manusia, alam, dan pembangunan, serta mengkaji relevansinya dalam menjawab krisis lingkungan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis karya-karya Emil Salim, buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk menemukan keterkaitan antara gagasan pembangunan berkelanjutan Emil Salim dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Emil Salim tidak secara eksplisit menggunakan istilah ekoteologi, pemikirannya memiliki kesesuaian dengan prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan dalam Islam. Lingkungan dipandang sebagai sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya, sedangkan pembangunan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan ekologis secara seimbang. Pemikiran tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian ekoteologi Islam yang lebih kontekstual serta dapat dijadikan landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Kata Kunci: Ekoteologi, Emil Salim, Lingkungan Hidup, Pembangunan Berkelanjutan, Islam.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks dan multidimensional. Persoalan tersebut tidak lagi dipahami sebagai masalah ekologis semata, melainkan telah berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan sosial, ekonomi, politik, hingga keberlanjutan peradaban manusia. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara dan air, deforestasi,

degradasi lahan, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup mengalami penurunan secara signifikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami pergeseran dari hubungan yang bersifat harmonis menuju hubungan yang cenderung eksploitatif. Alam dipandang semata-mata sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis maupun keberlanjutan fungsi lingkungan bagi generasi mendatang. Akibatnya, kerusakan lingkungan tidak hanya mengancam stabilitas ekosistem, tetapi juga berdampak terhadap ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, kesejahteraan ekonomi, serta meningkatnya risiko bencana ekologis di berbagai belahan dunia (Wahyuni et al., 2021 & Rongrean, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan telah menjadi tantangan global yang menuntut penyelesaian secara komprehensif melalui pendekatan multidisipliner.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akar persoalan krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sumber daya alam ataupun lemahnya regulasi pengelolaan lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh paradigma manusia dalam memandang alam. Orientasi pembangunan modern yang lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi telah mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan. Paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembangunan telah melahirkan pola relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Akibatnya, keseimbangan ekosistem terus mengalami degradasi yang ditandai dengan meningkatnya pencemaran lingkungan, kerusakan hutan, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas kehidupan manusia itu sendiri (Prakoso et al., 2026; Qurrotul'ain & Soleh, 2024). Oleh karena itu, krisis lingkungan pada hakikatnya bukan hanya merupakan persoalan teknis, melainkan juga mencerminkan krisis etika, moral, dan cara pandang manusia terhadap alam.

Berbagai upaya penyelesaian telah dilakukan melalui penyusunan kebijakan lingkungan, pengembangan teknologi ramah lingkungan, maupun penerapan konsep pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi akar persoalan karena sebagian besar masih berorientasi pada aspek teknis dan administratif. Sementara itu, dimensi filosofis, etis, dan spiritual yang membentuk cara manusia memperlakukan alam sering kali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, perubahan perilaku ekologis tidak hanya memerlukan instrumen hukum dan teknologi, tetapi juga membutuhkan transformasi nilai yang

mampu membangun kesadaran moral manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan yang lebih holistik melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, filsafat, dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan alam merupakan bagian integral dari ajaran tauhid yang menempatkan seluruh ciptaan sebagai manifestasi kebesaran Allah Swt. Manusia diposisikan sebagai khalifah yang menerima amanah untuk mengelola dan memelihara bumi, bukan sebagai pihak yang memiliki kebebasan mutlak untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi fondasi etik dalam membangun kesadaran ekologis yang berorientasi pada keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Dari perspektif inilah berkembang konsep ekoteologi, yaitu suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan tanggung jawab ekologis sehingga pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama sekaligus bentuk pengabdian kepada Allah Swt. (Widiastuty & Anwar, 2025 & Sari, 2024).

Dalam konteks Indonesia, Emil Salim merupakan salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Kiprahnya sebagai akademisi sekaligus Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup menjadikan gagasan-gagasannya berpengaruh dalam membentuk paradigma pembangunan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Menurut Emil Salim, pembangunan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan karena keberlangsungan pembangunan sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dalam memelihara ekosistem sebagai penyangga kehidupan (Salim, 1986 & Salim, 2010). Meskipun demikian, pemikiran Emil Salim pada dasarnya lebih banyak dipahami sebagai gagasan mengenai pembangunan berkelanjutan dan kebijakan lingkungan, sementara dimensi filosofis dan teologis yang terkandung di dalamnya masih relatif jarang menjadi fokus kajian akademik.

Berbeda dengan para pemikir Muslim yang secara eksplisit mengembangkan konsep teologi lingkungan, Emil Salim tidak menggunakan terminologi ekoteologi dalam karya-karyanya. Meskipun demikian, gagasan mengenai pembangunan berkelanjutan, tanggung jawab manusia terhadap

lingkungan, dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem menunjukkan adanya keselarasan substansial dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam. Kondisi tersebut menjadikan pemikiran Emil Salim menarik untuk dikaji sebagai upaya memperluas pengembangan kajian ekoteologi melalui perspektif pemikiran lingkungan yang lahir dari konteks Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Emil Salim maupun konsep ekoteologi Islam dari berbagai perspektif. Latifah (2026), misalnya, mengkaji pemikiran Emil Salim dan Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif etika lingkungan dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral yang melandasi hubungan manusia dan alam. Penelitian tersebut menunjukkan adanya relevansi pemikiran kedua tokoh dalam membangun etika lingkungan, namun belum mengkaji pemikiran Emil Salim sebagai suatu konstruksi ekoteologi Islam. Di sisi lain, Widiastuty dan Anwar (2025) menguraikan prinsip-prinsip ekoteologi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya terhadap konservasi lingkungan. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan kepada landasan normatif ajaran Islam sehingga belum menghubungkannya dengan pemikiran tokoh lingkungan Indonesia. . Selain itu, Ramadhona dan Sari (2023) membahas krisis ekologi melalui perspektif ekoteologi Islam dan Kristen dengan pendekatan komparatif antaragama, sedangkan Qurrotul'ain dan Soleh (2024) lebih menyoroti krisis lingkungan dari perspektif filsafat Mulla Shadra. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai ekoteologi berkembang melalui pendekatan normatif maupun filosofis, sementara kajian mengenai Emil Salim lebih banyak ditempatkan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan etika lingkungan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat bahwa masih terdapat ruang akademik yang belum banyak dieksplorasi, yaitu kajian yang secara khusus merekonstruksi pemikiran lingkungan Emil Salim ke dalam kerangka konseptual ekoteologi Islam. Dengan kata lain, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana gagasan Emil Salim mengenai hubungan manusia, alam, dan pembangunan dapat dipahami melalui prinsip-prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan sebagai fondasi utama ekoteologi Islam. Kekosongan inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini.

Berangkat dari research gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa rekonstruksi konseptual terhadap pemikiran lingkungan Emil Salim melalui perspektif ekoteologi Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan pemikiran Emil Salim

dalam perspektif pembangunan berkelanjutan atau etika lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa substansi pemikirannya memiliki korespondensi yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam. Rekonstruksi tersebut diharapkan dapat memperluas pengembangan kajian ekoteologi, khususnya dalam menghubungkan pemikiran lingkungan kontemporer Indonesia dengan nilai-nilai teologis Islam sehingga menghasilkan perspektif yang lebih kontekstual dalam menjawab persoalan krisis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana konsep ekoteologi dapat direkonstruksi melalui pemikiran Emil Salim, bagaimana relasi antara manusia, alam, dan pembangunan dipahami dalam perspektif pemikirannya, serta sejauh mana pemikiran tersebut relevan dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ekoteologi dalam perspektif pemikiran Emil Salim, menjelaskan relasi antara manusia, alam, dan pembangunan, serta mengkaji relevansinya dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana konsep ekoteologi dapat direkonstruksi melalui pemikiran Emil Salim yang selama ini lebih banyak diposisikan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan dan kebijakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana relasi manusia, alam, dan pembangunan dipahami dalam perspektif pemikiran Emil Salim, serta sejauh mana pemikiran tersebut memiliki relevansi dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer melalui pendekatan ekoteologi Islam. Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ekoteologi dalam perspektif pemikiran Emil Salim, menjelaskan relasi antara manusia, alam, dan pembangunan berdasarkan gagasannya, serta mengkaji relevansi pemikiran tersebut dalam memberikan landasan etik dan teologis bagi upaya pelestarian lingkungan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan sumber-sumber literatur sebagai data utama atau suatu metode yang dapat digunakan dalam penelitian dengan membaca dan menelaah hal-hal yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti (Syafitri &

Nuryono 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, gagasan, dan pemikiran Emil Salim mengenai lingkungan hidup yang kemudian direkonstruksi melalui perspektif ekoteologi Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan pemikiran Emil Salim yang membahas lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, seperti *Pembangunan Berwawasan Lingkungan* dan *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta berbagai literatur yang membahas ekoteologi, filsafat lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengelompokkan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian sehingga hanya data yang sesuai yang digunakan dalam proses analisis (Mirzakon & Purwoko, 2017).

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam pemikiran Emil Salim, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam, sehingga diperoleh pemahaman mengenai relevansi pemikiran Emil Salim dalam menjawab persoalan krisis lingkungan kontemporer (Rita Kumala Sari, 2021).

PEMBAHASAN

Konsep Ekoteologi dalam Perspektif Pemikiran Emil Salim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emil Salim tidak secara eksplisit menggunakan istilah *ekoteologi* dalam karya-karyanya. Meskipun demikian, gagasan-gagasannya yang dikembangkan mengenai hubungan manusia, alam, dan pembangunan memiliki substansi yang selaras dengan prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Hal tersebut terlihat dari pandangannya bahwa pembangunan harus dilaksanakan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sebagai dasar keberlangsungan kehidupan manusia, dikarenakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam menjaga kelestarian

lingkungan. Menurut Emil Salim, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan menjaga keseimbangan ekosistem sehingga sumber daya alam tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang (Salim, 1986 & Salim, 2010).

Pembahasan mengenai konstruksi ekoteologi dalam perspektif Emil Salim perlu diawali dengan memahami hubungan manusia dengan lingkungan hidup telah mengalami perubahan yang cukup besar akibat perkembangan modernitas dan pembangunan. Salah satu perubahan yang dialami yaitu kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta aktivitas ekonomi yang memberikan banyak manfaat bagi manusia. Sehingga, pemikiran Emil Salim berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan hidup. Manusia bergantung pada alam untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, seperti air, udara, tanah, pangan, dan energi. Oleh karena itu, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan akan mengganggu keseimbangan ekosistem dan pada akhirnya berdampak negatif terhadap kehidupan manusia sendiri. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat timbal balik sehingga setiap aktivitas pembangunan harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan (Soemarwoto, 2004 & Sudiyanto et al., 2025).

Dengan demikian, konstruksi konseptual ekoteologi dalam perspektif Emil Salim dapat dipahami sebagai suatu pemikiran yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan pembangunan dalam kesatuan yang tidak terpisahkan (Ritan et al., 2026). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Emil Salim memiliki dimensi ekologis yang relevan dalam memahami persoalan lingkungan hidup kontemporer. Karenanya, Ekoteologi gagasan-gagasan pembangunan berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan konsep tanggung jawab manusia terhadap alam. Ekoteologi memandang bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan merawat keberlangsungan ciptaan Allah Swt., dan tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan (Agrawal & Singh, 2026).

Relasi Manusia, Alam, dan Pembangunan dalam Perspektif Emil Salim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, alam, dan pembangunan merupakan inti dari pemikiran lingkungan Emil Salim. Menurutnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan karena seluruh aktivitas kehidupan bergantung pada keberadaan sumber daya alam. Air, udara, tanah, hutan, serta keanekaragaman hayati merupakan unsur-unsur yang

menopang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pembangunan harus memperhatikan kemampuan lingkungan dalam menopang kehidupan sehingga tidak menimbulkan kerusakan ekologis yang bersifat permanen (Salim, 1986 & Soemarwoto, 2004).

Emil Salim berpandangan bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan berbagai persoalan lingkungan apabila tidak diimbangi dengan upaya konservasi. Paradigma pembangunan yang mengutamakan peningkatan produksi dan eksploitasi sumber daya alam telah menyebabkan pencemaran, kerusakan hutan, degradasi lahan, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Oleh karena itu, pembangunan perlu diarahkan pada konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Salim, 2010 & Prakoso et al., 2026).

Dalam perspektif Islam, relasi manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat amanah. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertugas memelihara dan mengelola bumi sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Kedudukan tersebut bukan merupakan bentuk kekuasaan mutlak atas alam, tetapi mengandung konsekuensi moral berupa tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, setiap bentuk kerusakan lingkungan merupakan penyimpangan dari amanah yang telah diberikan kepada manusia (Widiastuty & Anwar, 2025 & Sholehuddin, 2021).

Apabila dikaji lebih mendalam, terdapat kesamaan antara konsep pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan Emil Salim dengan prinsip mizan dalam Islam. Konsep mizan menekankan pentingnya keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Keseimbangan tersebut mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam. Emil Salim juga menegaskan bahwa pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga tidak terjadi dominasi salah satu aspek yang dapat mengakibatkan kerusakan ekologis maupun ketimpangan sosial (Nasr, 1996 & Salim, 1986).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa pemikiran Emil Salim tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga mengandung dimensi etis. Lingkungan dipandang bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pembangunan

yang berwawasan lingkungan pada hakikatnya merupakan bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap alam dan generasi yang akan datang (Salim, 2010 & Sudiyanto et al., 2025).

Relevansi Ekoteologi Emil Salim dalam Menjawab Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi belum mampu menyelesaikan persoalan ekologis secara menyeluruh. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi bukti bahwa pembangunan sering kali mengabaikan keberlanjutan lingkungan (Humaida, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya paradigma pembangunan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual secara bersamaan (Qurrotul'ain & Soleh, 2024, Prakoso et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, pemikiran Emil Salim memiliki relevansi yang tinggi karena menawarkan konsep pembangunan yang tidak memisahkan pertumbuhan ekonomi dari pelestarian lingkungan. Menurut Emil Salim, keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur melalui peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga melalui kemampuan menjaga kualitas lingkungan hidup sebagai penopang kehidupan manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembangunan dan pelestarian lingkungan bukan merupakan dua tujuan yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang harus berjalan secara beriringan (Salim, 1986 & Salim, 2010).

Dari perspektif ekoteologi Islam, pemikiran Emil Salim memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa seluruh alam merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki nilai intrinsik sehingga harus dihormati dan dipelihara. Sementara itu, konsep khalifah dan amanah menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab keagamaan (Widiastuty & Anwar, 2025 & Sari, 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Emil Salim dapat menjadi landasan konseptual dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan Emil Salim mendorong perlunya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan dalam membangun budaya yang peduli terhadap lingkungan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan

lingkungan, penguatan regulasi, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, serta pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada prinsip keberlanjutan (Salim, 2010; Prakoso et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ekoteologi dalam perspektif Emil Salim merupakan hasil rekonstruksi pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Meskipun Emil Salim tidak menggunakan istilah ekoteologi secara langsung, substansi pemikirannya memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam. Dengan demikian, pemikiran Emil Salim dapat dijadikan salah satu landasan konseptual dalam mengembangkan paradigma pembangunan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Dalam perspektif ekoteologi Islam, hubungan timbal balik antara manusia dan alam memiliki landasan teologis yang kuat. Alam dipahami sebagai ciptaan Allah Swt. yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Oleh karena itu, menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai tauhid, karena setiap bentuk kerusakan terhadap alam pada hakikatnya merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah yang telah diberikan Allah Swt. (Widiastuty & Anwar, 2025, Sholehuddin, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pemikiran Emil Salim dengan empat prinsip utama ekoteologi Islam, yaitu tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Prinsip tauhid tercermin dalam pandangan bahwa alam merupakan satu kesatuan ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Prinsip khalifah terlihat dari penempatan manusia sebagai pengelola lingkungan yang bertanggung jawab. Prinsip amanah diwujudkan melalui kewajiban menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang, sedangkan prinsip mizan tercermin dalam pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan (Nasr, 1996, Widiastuty & Anwar, 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep ekoteologi dalam perspektif Emil Salim bukan merupakan konsep teologi yang dibangun melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, melainkan hasil rekonstruksi terhadap nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam pemikirannya. Dengan demikian, konsep ekoteologi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan

sintesis antara gagasan pembangunan berkelanjutan Emil Salim dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa ilmu lingkungan dan ajaran agama memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan kehidupan serta mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Latifah, 2026 & Salim, 2010).

Berdasarkan hasil analisis, penulis berpendapat bahwa pemikiran Emil Salim memberikan perspektif baru dalam pengembangan kajian ekoteologi di Indonesia. Selama ini, kajian ekoteologi lebih banyak dibangun melalui pendekatan normatif berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, pemikiran Emil Salim menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis juga dapat ditemukan dalam gagasan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Emil Salim ke dalam perspektif ekoteologi menjadi relevan karena mampu menghubungkan dimensi keagamaan, etika lingkungan, dan kebijakan pembangunan secara lebih kontekstual.

Selain itu, penulis menilai bahwa konsep pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan Emil Salim tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga mengandung dimensi moral. Pembangunan yang mengabaikan kelestarian lingkungan pada hakikatnya merupakan bentuk ketidakadilan terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan tidak cukup dipahami sebagai kewajiban hukum atau kebijakan pemerintah, tetapi juga harus menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu. Dalam konteks inilah konsep ekoteologi menjadi penting sebagai landasan etis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep ekoteologi dalam perspektif Emil Salim merupakan hasil rekonstruksi atas pemikirannya mengenai hubungan manusia, alam, dan pembangunan. Meskipun Emil Salim tidak secara eksplisit menggunakan istilah *ekoteologi*, gagasan yang dikembangkannya menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam, yaitu tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Kesamaan tersebut tampak pada pandangannya bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembangunan menurut Emil Salim tidak dapat dipisahkan dari kelestarian lingkungan. Pembangunan yang hanya

berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berpotensi menimbulkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dan menurunkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, pembangunan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Rekonstruksi pemikiran Emil Salim melalui perspektif ekoteologi memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan agama dengan persoalan lingkungan hidup. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan pemikiran pembangunan berkelanjutan sehingga menghasilkan paradigma lingkungan yang lebih kontekstual dan relevan dalam menjawab krisis ekologis saat ini.

Dengan demikian, pemikiran Emil Salim dapat dijadikan salah satu landasan konseptual dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat, sekaligus menjadi dasar etis bagi penyusunan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan manusia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, H. P., Singh, A. K. (2026). Ethics of Sustainability: Moral Responsibility for the Future *The Ashoka Institute of Technology and Management, Varanasi*, 637. <https://ijrt.org/j/article/view/1072/1014>
- Adinugraha, H. H. Sholehudin, S. M., dkk. (2025). *Penerapan Prinsip-prinsip Ekoteologi Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pekalongan*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Barbour, Ian G. (2000). *When Science Meets Religion*. New York: HarperCollins.
- Barizi, A. (2025). Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadits: Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9 (2), 1037.
- Latifah. (2026). *Konsep etika lingkungan menurut Emil Salim dan Seyyed Hossein Nasr* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/90338/>
- Mirzakon, & Purwoko, B. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(2).
- Nasr, Seyyed Hossein. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. *SUHUF International Journal of Islamic Studies*, 30(2), 195–212.
- Prakoso, Alfa, D. Khrisna, F., F. Alfarosa, M., F. Georgerius, J., F. & Esa, E., N., R. (2026). Implementasi Etika Lingkungan Berbasis Sila Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Indonesian Journal of Law* 3(1), 25-27.
- Qurrotul'ain, D., & Achmad, K., S. (2024). Krisis Lingkungan (Manusia–Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *JAPENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(6), 256. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>
- Ramadhona, N., & Sari, I. (2023). Krisis ekologi perspektif ekoteologi Islam dan Kristen. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 118–131. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin>
- Ritan, P. Y., Tukan, M. A. W. (2026). Hubungan Manusia dan Penciptaan: Dekonstruksi Antroposentrisme dalam Krisis Ekologis dan Rekonstruksi dari Perpektif Eko-Teologis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 4(2), 169.

<https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/1693/1025>

- Rongrean, G. F. D. (2023). Konservasi Lingkungan di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*. 19(1), 111
- Salim, E. (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Salim, E. (2010). *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Sari, K. R. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 65.
- Soemarwoto, Otto. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudiyanto, I Wayan., dkk. (2025). *Ekologi dan Konservasi Lingkungan*. Jambi: Sonpedia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholehuddin, L. (2021). "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fanar*.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi kepustakaan teori konseling dialectical behavior therapy.
- Wahyuni, Herpita, & Suranto. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6(1), 152.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Winda, S. (2024). Hadis dan etika lingkungan: Perspektif ekologi dalam tradisi Islam. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 218–229.
<https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>